

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaise guineensis* Jacq) bukanlah merupakan tanaman asli Indonesia tetapi diintroduksi dari Afrika pada tahun 1948 dan ditanam pertama di Kebun Raya Bogor. Kelapa sawit di Indonesia dewasa ini merupakan komoditas primadona karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi sehingga telah memberikan sumbangan nyata terhadap perekonomian nasional, antara lain melalui penyerapan tenaga kerja, devisa negara, serta beragam fungsi yang telah mampu mempercepat dan menopang pertumbuhan ekonomi daerah pada khususnya maupun dalam lingkup nasional. Kelapa sawit adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat diandalkan, karena minyak yang dihasilkan memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak lainnya. Salah satu keunggulannya adalah kadar kolestrol yang rendah. Minyak nabati merupakan produk olahan dari buah kelapa sawit berupa minyak sawit kasar atau CPO (*Crude Palm Oil*). CPO banyak digunakan sebagai bahan baku industri diantaranya industri pangan (minyak goreng dan margarin), industri sabun (bahan penghasil busa), industri baja (bahan pelumas), industri tekstil, kosmetik dan sebagai bahan baku biodisel (Sastrosayono, 2003).

Salah satu masalah yang cukup penting di perkebunan kelapa sawit adalah masalah gulma yang dapat mengganggu tanaman budidaya dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam usaha meningkatkan

produktivitas kelapa sawit diperlukan usaha pemeliharaan tanaman secara intensif, serta pengendalian gulama.

Menurut Rukmana dan Sugandi (1999), tahapan-tahapan pertumbuhan tanaman kelapa sawit akan menentukan jenis gulma yang tumbuh di bawahnya. Hal ini karena pada tahapan umur tertentu, tajuk tanaman kelapa sawit akan menutup permukaan tanah. Kondisi demikian akan menyebabkan jenis gulma yang tidak tahan terhadap naungan akan terhambat pertumbuhannya, sedangkan jenis gulma yang toleran terhadap naungan akan tumbuh lebih banyak.

Gulma berpengaruh secara langsung terhadap tanaman melalui kompetisi dan alelopati, sedangkan tidak langsung yaitu menjadi inang hama dan patogen penyebab penyakit. Gulma merupakan kompetitor kuat dengan tanaman kelapa sawit dalam kebutuhan unsur hara dan air. Selain berkompetisi untuk memperebutkan kebutuhannya, beberapa jenis gulma, anatar lain lalang dan mikania, dapat mengeluarkan zat yang bersifat racun, yaitu alelopati, yang menghambat pertumbuhan tanaman (Barus, 2003). Untuk melakukan pengendalian yang tepat perlu diketahui vegetasi jenis-jenis gulma yang menyusun komunitasnya. Pada kebun TBM lahan masih terbuka sehingga hampir semua jenis gulma dapat tumbuh tetapi di kebun TM umunya lahan dikuasai oleh jenis-jenis gulma daun lebar, sedangkan jenis-jenis rumputan kurang mampu tumbuh dengan demikian cara pengendalin gulma dikebun TM dan TBM berbeda. Oleh karena itu perlu dilakukan pengamatan vegetasi gulma

yang tumbuh pada kebun tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan agar dapat diterapkan pengendalian yang efektif dan efisien.

Dengan penelitian ini dapat diketahui komposisi jenis-jenis gulma baik di kebun TM dan TBM dengan pasti sehingga dapat ditentukan cara pengendalian gulma yang tepat di masing-masing lahan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan analisis vegetasi untuk mendapatkan susunan atau komposisi jenis-jenis gulma di kebun kelapa sawit TM dan TBM.

C. Manfaat Penelitian

- Memberi informasi ke peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.
- Memberi informasi ke kebun kelapa sawit dalam mengendalikan gulma harus di ketahui komposisi jenis-jenis gulmanya.